



Analisis Manajemen Kurikulum Pembelajaran di Pondok Pesantren Tahfidz Qur'an

Miftahur Rohman¹⁾, Rina Mida Hayati²⁾

1) Universitas Lampung, Indonesia

2) Universitas Ma'arif Lampung, Indonesia

Correspondence : miftahurrohman@fk.unila.ac.id

Abstract	Article Info
<p><i>Tahfidz curriculum management is one of the important things in education management, because without a good and appropriate curriculum, it will be difficult to achieve the goals and objectives of education that have been aspired by an educational institution. The purpose of the research was to know deeper about the implementation of curriculum management at Islamic Boarding School Bustanul Ulum Jayasakti Lampung Tengah. This research method uses descriptive qualitative with a case study. Data collection techniques used were interviews, observation and documentation. The data obtained was then analyzed using the stages of data condensation, data presentation, and drawing conclusions. The researcher uses credibility, transferability, dependability, and conformability to check the data validity. The findings shows that, curriculum planning which begins with strategic planning, program planning, and learning activity planning; implementing of curriculum; curriculum implementation in learning activities includes the diniyah program and tahfidz program which are classified into three levels of basic classes, tahsin, and tahfidz; and evaluation of the curriculum with daily, weekly and monthly evaluations, with the aim of achieving better results in memorizing the Qur'an.</i></p>	<p>Article History Received : 24-05-2024, Revised : 16-06-2024, Accepted : 21-06-2024.</p>
<p>Abstrak</p> <p>Pengelolaan kurikulum tahfidz merupakan salah satu hal yang penting dalam manajemen pendidikan, karena tanpa kurikulum yang baik dan tepat maka akan sulit mencapai tujuan dan sasaran pendidikan yang telah dicita-citakan oleh suatu lembaga pendidikan. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui lebih dalam tentang implementasi manajemen kurikulum di Pondok Pesantren Bustanul Ulum Jayasakti Lampung Tengah. Metode penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif dengan studi kasus. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan tahapan kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Sedangkan untuk memastikan keabsahan data, penulis menggunakan empat uji: kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas. Temuannya menunjukkan bahwa, perencanaan kurikulum yang diawali dengan perencanaan strategis, perencanaan program, dan perencanaan kegiatan pembelajaran; penerapan kurikulum; implementasi kurikulum dalam kegiatan pembelajaran meliputi program diniyah dan program tahfidz yang digolongkan menjadi tiga tingkatan yaitu kelas dasar, tahsin, dan tahfidz; dan evaluasi kurikulum dengan evaluasi harian, mingguan dan bulanan, dengan tujuan mencapai hasil hafalan Al-Qur'an yang lebih baik.</p>	<p>Keywords: Management; Curriculum; Tahfidz; Pesantren</p> <p>Histori Artikel Diterima : 24-05-2024, Direvisi : 16-06-2024, Disetujui : 21-06-2024.</p> <p>Kata Kunci: Manajemen; Kurikulum; Tahfidz; Pesantren</p>

A. Pendahuluan

Dalam sistem pendidikan di Indonesia dikenal dengan tiga jenis pendidikan: pendidikan formal, pendidikan non-formal, dan pendidikan informal. Pendidikan formal yang merupakan pendidikan di sekolah atau madrasah wajib diikuti oleh seluruh generasi bangsa dengan minimal sampai jenjang pendidikan menengah. Sedangkan pendidikan non-formal menurut Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional merupakan jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Pada perkembangannya pendidikan non-formal mengalami perkembangan yang cukup pesat, seperti lembaga pendidikan pesantren tahfidz yang merupakan bagian dari lembaga pendidikan Islam non-formal yang mengajarkan pendidikan keagamaan kepada masyarakat.

Pondok pesantren tahfidz sebagai salah satu jenis pendidikan keagamaan di Indonesia mengalami perkembangan cukup signifikan. Pada perkembangannya jenis lembaga pendidikan ini cukup diminati masyarakat. Perkembangan ini disebabkan karena lembaga pendidikan non-formal semakin memperoleh pengakuan, baik dari masyarakat maupun pemerintah. Geliat masyarakat untuk menempuh pendidikan non-formal semakin mengalami perkembangan yang signifikan demi untuk melengkapi pendidikan formal yang ditempuhnya.

Implementasi manajemen kurikulum di pesantren tahfidz juga dilakukan melalui beberapa tahap kegiatan, seperti di lembaga pendidikan formal. Secara umum manajemen strategi pengembangan kurikulum tersebut dilakukan melalui tiga tahap manajemen, yaitu perencanaan kurikulum, implementasi kurikulum, dan evaluasi kurikulum. Menurut Hasibuan, manajemen pengembangan kurikulum berlandaskan aspek manajemen berarti telah melaksanakan kegiatan pengembangan kurikulum berdasarkan karakteristik pemikiran manajemen (Anwar, Novalina, Anwar, Hasibuan, & Suryani, 2021). Maka dapat dikatakan telah melaksanakan kegiatan pengembangan kurikulum berdasarkan pola pikir manajemen, atau berdasarkan proses manajemen sesuai dengan fungsi-fungsi manajemen. Jika dilihat, manajemen kurikulum di pondok pesantren tahfidz menyelaraskan fungsi-fungsi manajemen yang mencakup *planning*, *organizing*, *actuating*, dan *controlling* atau yang dikenal dengan istilah POAC (Priestley, Biesta, & Robinson, 2013). *Pertama*, perencanaan kurikulum yang dirancang berdasarkan analisis kebutuhan, menggunakan model tertentu yang mengacu kepada suatu desain kurikulum yang efektif. *Kedua*, pengorganisasian kurikulum yang ditata baik secara struktural maupun secara fungsional. *Ketiga*, implementasi kurikulum yaitu pelaksanaan kurikulum di

lapangan. *Keempat*, pengawasan kurikulum yaitu mencakup evaluasi kurikulum. Untuk analisis lebih lanjut akan diuraikan dalam sub pembahasan berikut.

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Tahfidz Bustanul Ulum Jayasakti Lampung Tengah. Pemilihan lokus ini dikarenakan pondok pesantren tahfidz tersebut baru bermur empat tahun, namun cukup diminati oleh santri dari beragam daerah. Selain itu, penelitian ini juga berpijak pada studi literatur yang peneliti lakukan bahwa masih ditemukan beberapa temuan peneliti terdahulu terkait sejumlah permasalahan yang kerap dihadapi dalam institusi pendidikan tahfidz, seperti temuan penelitian Syafruddin dkk yang menyimpulkan problematika yang acap ditemukan dalam pembelajaran tahfidz yakni terkait problem pembelajaran yang mengakibatkan terhambatnya jumlah hapalan para santri (Amir, Fauzi, & Isomudin, 2021). Problem yang sama juga ditemukan setidaknya dari hasil penelitian Fadllurrohman dkk (Fadllurrohman, Pratama, & Azizah, 2022), penelitian Muzakki dkk (Muzakki, Gani, & Zulkifli, 2021), penelitian Zulfiana dkk (Zulfiana, Rodafi, & Hakim, 2022), dan penelitian Wahyuni dkk (Wahyuni, Monia, & Ilasmi, 2023). Namun demikian, sejumlah penelitian tersebut dilakukan di satuan pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan tahfidz.

Berdasarkan tinjauan literatur tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk melengkapi studi yang telah ada. Selain itu, penelitian ini juga penting dilakukan guna menganalisis manajemen pendidikan yang diterapkan. Dengan demikian, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis manajemen kurikulum yang diterapkan di Pondok Pesantren Tahfidz Bustanul Ulum Jayasakti Lampung Tengah.

B. Metode Penelitian

Penelitian kualitatif ini dilakukan di Pondok Pesantren Tahfidz Bustanul Ulum Jayasakti Lampung Tengah. Dengan pendekatan studi kasus, peneliti menjadi instrumen kunci penelitian dan menganalisis data secara objektif dan ilmiah bagaimana perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi manajemen kurikulum yang dijalankan (Roger et al., 2018). Data penelitian diperoleh melalui serangkaian proses wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi dari pengasuh, dewan asatidz, dan staf pendidikan pesantren. Wawancara yang dilakukan kepada pengasuh, dewan asatidz, dan tenaga kependidikan yang bertujuan guna memperoleh informasi bagaimana manajemen kurikulum pembelajaran pesantren. Sehingga pada akhirnya dapat diperoleh gambaran dalam implementasi manajemen kurikulum kurikulum dan pembelajaran. Observasi dan dokumentasi digunakan untuk melihat kegiatan implementasi manajemen lembaga pendidikan, mulai dari perencanaan, implementasi, dan

evaluasi. Selain itu, observasi dan dokumentasi dilakukan untuk melihat proses pembelajaran serta dokumen-dokumen pendidikan. Analisis penelitian dilakukan melalui serangkaian tahap reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan (Azungah, 2019). Selain itu, peneliti menggunakan uji keabsahan yang meliputi derajat kepercayaan, keteralihan, kebergantungan, dan kepastian (Spencer, Pryce, & Walsh, 2014). Uji kepercayaan (kredibilitas) peneliti lakukan dengan menambah durasi waktu observasi ke lokasi penelitian, meningkatkan ketekunan dalam penelitian; diskusi dengan teman sejawat; dan melakukan triangulasi (Cooley, 2013). Uji keteralihan (transferabilitas) dilakukan dengan menyusun hasil penelitian semaksimal mungkin menguraikan dengan rinci, jelas, sistematis, dan dapat dipercaya. Kemudian uji kebergantungan (dependabilitas) dilakukan dengan melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian, dan uji kepastian (konfirmasiabilitas) dengan merefleksikan hasil penelitian pada jurnal terkait, *peer review*, dan konsultasi dengan peneliti ahli. Pada akhirnya hasil temuan disajikan dalam bentuk narasi yang sistematis yang mengacu pada tujuan penelitian yang telah ditetapkan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Formulasi Strategi Perencanaan Kurikulum Tahfidz Al-Qur'an

Konsep pembelajaran yang direncanakan oleh Pondok Pesantren Tahfidz Bustanul 'Ulum mempunyai keterpaduan satu konsep dengan konsep lainnya. Konsep yang perencanaan diterapkan berlandaskan pada visi-misi yang telah disusun oleh pesantren. Secara keseluruhan, konsep yang dibangun yakni pendidikan yang berlandaskan al-Qur'an selanjutnya diwujudkan dalam program-program yang mendukung seperti program tahfidz, program diniyah, maupun kegiatan-kegiatan lainnya sehingga program yang sudah dijalankan sudah sesuai dengan konsep pendidikan al-Qur'an yang ingin melahirkan generasi qur'ani.

Berdasarkan temuan penelitian, perencanaan kurikulum di Pondok Pesantren Tahfidz Qur'an Bustanul Ulum melibatkan proses sosial yang kompleks dan melibatkan beberapa stakeholder, seperti pengasuh, pengurus, dan santri. Analisis kebutuhan santri termasuk yang sangat diperhatikan oleh pengasuh pesantren dalam perencanaan kurikulum. Hal ini untuk memutuskan model atau karakter kurikulum tahfidz yang akan diterapkan. Sebagaimana pada umumnya rumusan model perencanaan harus berdasarkan asumsi-asumsi rasionalitas kebutuhan dengan cermat. Proses ini dilaksanakan dengan pertimbangan sistematis tentang relevansi pengetahuan untuk kebutuhan yang akan datang. Menurut Nurul Huda, proses ini yang harus dilakukan, baik di lembaga pendidikan formal maupun non-formal, seperti pesantren tahfidz (Huda, 2017). Dalam perencanaan

kurikulum dilakukan melibatkan pengasuh dan dewan asatidz. Namun demikian, dalam implementasinya tetap melibatkan *stakeholder* lain, seperti masyarakat sekitar. Hal tersebut terlihat dari beberapa kegiatan pendidikan yang diadakan, seperti sima'an al-Qur'an yang juga melibatkan peran serta masyarakat sekitar.

Perencanaan kurikulum Pondok Pesantren Tahfidz Bustanul Ulum juga memperhatikan sumber daya pengajar yang dimiliki serta visi misi pesantren. Dengan analisis SDM dan visi-misi pesantren ini maka dapat dipetakan pada bagian mana yang harus diprioritaskan. Selain itu pada bagian tenaga pengajar dapat dipetakan manakala terjadi ketimpangan di antara sektor (Kustati, 2019). Misalnya, jika terjadi surplus tenaga pengajar dan pada bagian mana yang perlu dilakukan penataan ulang, khususnya terkait pembelajaran selain tahfidz, seperti materi-materi kediniyahan. Analisis SDM ini menurut White bertujuan agar lembaga pendidikan dapat bersaing secara global. Menurutnya agar dapat bersaing secara global, pengelolaan kurikulum pada dasarnya mengandung 4 sub bidang manajemen, yaitu (1) manajemen sumber daya manusia (berhubungan dengan pengelolaan SDM selaku pembuat dan pelaksana kurikulum serta pensuskses aplikasinya bagi anak didik); (2) manajemen pembelajaran (berhubungan dengan pengelolaan dan penggunaan metode, materi dan proses pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan anak didik dan kebutuhan masyarakat); (3) manajemen fasilitas (berhubungan dengan pengelolaan seluruh fasilitas pendidikan yang ada di sekolah); dan (4) manajemen penilaian (berhubungan dengan upaya evaluasi terhadap performa hasil dari pelaksanaan kurikulum di sekolah). Keempat sub bidang manajemen tersebut bersifat integratif, artinya saling mendukung, mempengaruhi dan menentukan keberhasilan pelaksanaan kurikulum (White, 2003).

Pendapat yang dikemukakan oleh White tersebut jika dilihat di Pondok Pesantren Tahfidz Bustanul Ulum maka dapat dicontohkan bahwa dalam menjaga kualitas pembelajara dipilahlah sumber daya manusia (asatidz) berdasarkan kepakarannya masing-masing. Misalnya, bagi yang mengampu ilmu alat (*Nahwu* dan *sharaf*) di diniyah maka dipilih asatidz yang ahli di bidangnya. Contoh lain misalnya untuk pengampu mata pelajaran tafsir maka dipilih juga dewan guru yang memiliki kepakaran di bidang tersebut. Sebab, berbicara Pondok Pesantren Tahfidz Bustanul Ulum tidak dapat dilepaskan dari program-program pendidikan diniyah yang menjadi pelengkap program tahfidz yang dijalankan.

Pada perencanaan kurikulum di oleh Pondok Pesantren Tahfidz Bustanul 'Ulum melihat kebutuhan santri serta ketersediaan SDM agar tujuan kurikulum secara spesifik dapat tercapai melalui serangkaian pembelajaran

yang diimplementasikan. Dengan ditentukan tujuan kurikulum, pembelajaran akan terarah dan jelas kemana arah yang ingin dicapai. Pada jenjang dasar contohnya, yang dibutuhkan pertama kali oleh para santri adalah bisa membaca huruf hijaiyah dengan lancar, baik dan benar (Rohmat, Sutiyono, & Perdana, 2023). Maka dari itu, pada jenjang ini para santri akan diberikan materi dengan memulai mengaji membaca huruf-huruf al-Qur'an melalui kegiatan mengaji iqra'. Maka tidak dibutuhkan SDM yang telah menguasai hafalan banyak juz. Sebab, kebutuhannya cukup SDM yang menguasai tahsin al-Qur'an. Pada selanjutnya yakni kelompok tahsin al-Qur'an yang notabenehnya para santri sudah bisa membaca al-Qur'an dengan baik dan benar, namun belum sepenuhnya memahami dan menguasai hukum bacaan tajwid, makharijul huruf, serta kesesuaian bacannya, maka SDM yang diperlukan lebih tinggi daripada jenjang iqra', namun belum selevel jenjang tahfidz. Selanjutnya, jika bacaan al-Qur'an para santri dirasa sudah memenuhi kaidah, para santri akan memasuki kelas kelompok tahfidz. Pada tahap ini para santri bertanggung jawab menyetorkan hafalannya ke dewan asatidz.

2. Implementasi Strategi Pengembangan Kurikulum Pesantren Tahfidz

Dalam konteks lembaga pendidikan Islam, implementasi kurikulum harus memperhatikan dua pijakan utama, yakni pijakan filosofis dan psikologis yang berlandaskan pada ajaran agama Islam universal (Moh Khoiruddin, 2016). Pijakan filosofis implementasi pendidikan di pesantren tahfidz bermakna bahwa lembaga pendidikan ini merupakan lembaga non-profit yang orientasi utamanya adalah aspek ukhrawi yakni berdimensi akhirat. Implikasinya, secara filosofis pendidikan Islam senantiasa mengindahkan dialektika dunia dan akhirat. Anak didik senantiasa diajarkan untuk selalu menjadi manusia yang sesungguhnya, dalam arti selalu beramal saleh, berakhlak mulia dan beriman kepada Allah swt. Secara psikologis bermakna bahwa dalam implementasi kurikulum pendidikan Islam, guru berarti mengamalkan keilmuan atau ajaran yang telah menyatu di dalam jiwa dan raganya (Hidayat, Firdaus, & Somad, 2020).

Secara spesifik landasan filosofis implementasi kurikulum Pondok Pesantren Tahfidz Bustanul Ulum berlandaskan pada nilai-nilai al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam. Menurut Akmansyah, pendidikan memerlukan pijakan pokok yang mendasarinya, yakni nilai-nilai al-Qur'an yang menduduki posisi paling depan sebagai sumber pendidikan Islam. Segala kegiatan dan proses pendidikan Islam haruslah senantiasa berorientasi kepada prinsip dan nilai-nilai al-Qur'an. Di dalam al-Qur'an terdapat beberapa hal yang sangat positif guna pengembangan pendidikan. Hal-hal

itu, antara lain penghormatan kepada akal manusia, bimbingan ilmiah, tidak menentang fitrah manusia, serta memelihara kebutuhan sosial (Akmansyah, 2015).

Implementasi kurikulum di Pondok Pesantren Tahfidz Bustanul Ulum yang dilakukan melalui kegiatan pembelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler merupakan langkah yang memang sudah seharusnya dilakukan. Implementasi ini dapat dilakikan dengan mengacu pada orientasi tujuan pembelajaran (Rohman & Ramah, 2023). Dalam implementasi kedua program tersebut, Pondok Pesantren Tahfidz Bustanul Ulum telah melibatkan masyarakat sebagai stakeholder. Hal ini merupakan langkah yang tepat untuk mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki oleh pesantren, terutama potensi-potensi lulusan yang akan dihasilkannya yang dapat berkontribusi langsung di tengah-tengah masyarakat Indonesia yang plural-multikultural (Zuhri, Turmidzi, & Kholik, 2023).

Implementasi kurikulum dalam kegiatan pembelajaran di Pondok Pesantren Tahfidz Bustanul Ulum mencakup program diniyah serta program tahfidz yang diklasifikasikan ke dalam tiga jenjang kelas: kelas dasar (iqra'), kelas tahsin al-Qur'an, dan kelas tahfidz al-Qur'an. Di Pesantren Tahfidz Bustanul 'Ulum memiliki tiga jenjang kelompok kelas: kelompok kelas jenjang dasar (Iqra'), kelompok kelas jenjang tahsin, dan kelompok kelas jenjang tahfidz. Maka dari itu, adanya pelaksanaan program tahfidz tersebut berusaha membentuk karakter santri sesuai dengan visi misi yang dimiliki oleh pondok pesantren. Sehingga dalam menjalankan program pendidikannya, pesantren tahfidz tersebut selaras dengan hasil penelitian Talip dkk yang menguraikan dengan adanya pendidikan tahfidz berfungsi sebagai pengenalan, pembiasaan, dan penanaman nilai-nilai karakter mulia kepada para santri dalam rangka membangun manusia beriman dan bertakwa kepada Allah SWT (Taat, Talip, & Mosin, 2021).

Pembentukan karakter generasi bangsa ini sangat penting dan tidak boleh diabaikan oleh siapapun untuk masa depan bangsa dan agama. Pembentukan karakter generasi bangsa adalah tanggung jawab setiap orang, keluarga, sekolah, masyarakat, dan pemerintah (Prabowo, Fakhruddin, & Rohman, 2020). Lulusan Pondok Pesantren Tahfidz Bustanul Ulum ditargetkan untuk dapat menjadi insan yang berkarakter qur'ani mampu menghafal al-Qur'an dengan baik dan benar menurut makhraj dan hurufnya, serta dapat berkontribusi bagi kemajuan bangsa, negara, dan agama. Para pendidik harus lebih bijaksana dalam menjabarkan nilai-nilai al-Qur'an kedalam program-program untuk dituangkan dalam rencana-rencana pembangunan manusia seutuhnya melalui proses pembelajaran. Hal itu harus dibarengi dengan pembiasaan dan keteladanan, melakukan pembinaan disiplin, memberi

hadiah dan hukuman, pembelajaran kontekstual, bermain peran, dan pembelajaran partisipatif (Dewi, Ayu, Rahmadi, & Akmansyah, 2023). Inilah sebuah ikhtiar yang diharapkan dapat membangun generasi Islam yang berkarakter mulia dan berbasis pendidikan al-Qur'an.

Upaya tersebut telah diwujudkan oleh Pondok Pesantren Tahfidz Bustanul Ulum dimana seluruh pendidik (pengurus dan pengasuh) bertanggung jawab penuh membimbing dan memotivasi para santri dalam menghafal al-Qur'an. Dalam setoran hafalan, misalnya, apabila dirasa sudah cukup baik dalam setoran hafalan ke pengurus (musyrif/musyrifah), santri melanjutkan setoran hafalan kepada pengasuh pesantren. Pada kenyataannya hasil hafalan santri tidak sama persis antara satu dengan yang lainnya. Namun demikian, mereka harus dipastikan sudah memiliki target masing-masing. Setelah disetorkan hafalan masing-masing santri kepada pengurus (musyrif/musyrifah) masing-masing, dilakukan pencatatan di buku yang dipegang oleh pengurus (musyrif/musyrifah) tersebut. Setelah ini para santri diwajibkan menyetorkan hafalannya yang sudah diluluskan oleh pengurus (musyrif/musyrifah) tersebut di hadapan pengasuh.

Salah satu faktor pendukung dalam menghafal al-Qur'an lebih cepat adalah penggunaan metode menghafal yang tepat dan bervariasi. Agar lebih mudah dan cepat dalam menghafal al-Qur'an serta hafalannya tidak cepat lupa maka perlu dilakukan strategi-strategi tertentu. Hemat penulis, seorang guru tahfidz hendaknya menguasai seluruh metode pembelajaran tahfidz al-Qur'an dan menerapkannya secara berganti-ganti. Tentunya beragam strategi menghafal tersebut mempunyai kekurangan dan kelebihan masing-masing. Dengan penggunaan varian metode menghafal tersebut dapat meminimalisir kejenuhan yang kerap dihadapi oleh para santri tahfidz. Selain itu dengan penerapan beragam metode menghafal membuka kemungkinan untuk semakin memperkuat hafalan santri tahfidz (Ulumiyah, Maarif, & Zamroni, 2021). Sejumlah metode yang dapat diterapkan tersebut di antaranya: metode *talaqi* atau *musyafahah* (tatap muka), metode *sima'I* (mendengarkan), metode resitasi (pemberian tugas menghafal), metode *muraja'ah* (mengulang-ulang hafalan secara terencana), metode *tafhim* (menghafal dengan cara memahami makna ayat), metode *mudarasah* (metode menghafal secara bergantian dan saling menyimak antarsantri), dan metode menghafal sendiri.

Di Pondok Pesantren Tahfidz Bustanul Ulum proses pembelajaran khususnya kelompok kelas tahfidz al-Qur'an sudah dilakukan dengan menggunakan variasi metode menghafal tersebut yang diimplementasikan melalui sistem pembelajaran halaqah. Sistem pembelajaran halaqah ini dipilih menjadi sistem pembelajaran tahfidz di Pondok Pesantren Tahfidz Bustanul Ulum karena dengan sistem ini asatidz lebih mudah memperhatikan santri

dalam melakukan hapalan, pada sistem pembelajarana ini setiap halaqah hanya terdiri dari 12-15 siswa. Hal ini selaras dengan penelitian terdahulu oleh Achmad Muslimin dijelaskan yang menguraikan bahwa dalam penerapan pembelajaran, dewan asatidz sangat terbantu dengan metode halaqah (Muslimin, 2016). Di samping kemampuan menghafal mereka yang seragam dengan jumlah yang relatif sedikit, para santri akan lebih terkontrol dibandingkan dengan jumlah yang lebih besar.

Selanjutnya, strategi pembelajaran yang diimplementasikan melalui halaqah cukup membantu dewan asatidz mendampingi santri meningkatkan jumlah hapalan al-Qur'annya. Hal tersebut disebabkan karena pengasuh telah membagi halaqah dengan beberapa kategori menurut kemampuan hapalan santri, sehingga akan mempermudah asatidz menyesuaikan kemampuan hapalan pada halaqah tersebut. Sistem ini membuat santri tidak merasa bosan, karena pelaksanaan pembelajaran tahfidz dilaksanakan di luar kelas, seperti di masjid atau bahkan *outdor* (Mustaqim, Maghfiroh, & Nurhaedha, 2020). Contoh pembelajaran yang dilakukan, misalnya, sebelum santri menyetorkan hapalan ayat yang baru kepada pengasuh secara *face to face* (tatap muka), para santri harus terlebih dahulu mengulang-ulang (*takrir*) hapalannya yang disimak oleh pengurus halaqah-nya. Hal ini harus dilakukan secara istiqamah, berkelanjutan serta terjadwal dengan baik. Kontinuitas pembelajaran ini dapat dilihat dari sistem pembelajaran harian yang digunakan untuk menyetorkan hapalannya kepada asatidz (pengurus). Kemudian. Kemudian untuk program mingguan di akhir pekan kerap digunakan untuk muraja'ah. Program semester digunakan untuk menghatamkan hapalan al-Qur'an, meskipun tidak ada patokan resminya minimal berapa juz hapalan yang harus dikuasai oleh para santri. Kemudian program tahunan bisa diadakan haflah akhirussanah al-Qur'an. Selain itu, asatidz menghimbau dan memotivasi para santri untuk saling menyimak hapalan secara bergantian.

3. Evaluasi Strategi Kurikulum Tahfidz Al-Qur'an

Evaluasi kurikulum yang dilakukan dengan menerapkan evaluasi berkala di semua jenjang kelompok belajar mulai dari jenjang kelas Iqra', kelas tahsin al-Qur'an, dan kelas tahfidz al-Qur'an. Evaluasi sendiri merupakan kegiatan analisis terhadap kegiatan yang telah dilaksanakan. Analisis ini bertujuan guna pengambilan keputusan maupun penyusunan program-program selanjutnya (Nevo, 2013). Hasil evaluasi menjadi dasar apakah kegiatan yang telah dilaksanakan sesuai dengan apa yang direncanakan atautkah belum sesuai. Apalagi telah sesuai dengan rencana yang telah dilaksanakan serta memenuhi tujuan yang ditetapkan maka sebuah program dapat dikatakan

berhasil. Evaluasi terhadap kurikulum yang diawali dengan evaluasi pembelajaran ini bertujuan untuk menilai pembelajaran yang terjadwal. Hal ini dilakukan untuk mengukur sejauh mana ketercapaian dalam pembelajaran tahfidz al-Qur'an. Evaluasi ini mencakup evaluasi hasil pembelajaran dan evaluasi pada proses pembelajaran. Kedua evaluasi ini merupakan satu kesatuan yang dipecah ke dalam dua bentuk efektifitas evaluasi.

a. Evaluasi Hasil Pembelajaran Secara Berkala

Evaluasi hasil pembelajaran dilakukan berkala dan berbeda pada setiap jenjang kelompok belajar. *Pertama*, untuk kelompok dasar evaluasi yang dilakukan ialah dengan mencermati setiap anak didik pada setiap minggunya. Secara berkala dilihat bagaimana perkembangan bacaan santri. Jika dirasa cukup baik dan layak dipindah maka musyrif/musyrifah akan memindah ke halaman berikutnya. *Kedua*, untuk kelompok belajar tahsin evaluasi yang dilakukan ialah dengan mengamati dengan teliti perkembangan bacaan para santri. Evaluasi ini biasanya dilakukan dalam kurun waktu mingguan dan bulanan. Dalam satu minggu dilihat perkembangan para santri. Namun untuk menentukan apakah mereka layak untuk naik ke kelompok tahfidz maka akan dilakukan musyawarah terlebih dahulu antara pengurus (musyrif) dengan pengurus. Keputusan final layak dan tidaknya naik ke kelas tahfidz terletak pada pengurus yang mendampingi dan pengasuh utama. *Ketiga*, kelas tahfidz. Pada kelompok kelas tahfidz ini evaluasi yang dilakukan adalah evaluasi harian, evaluasi mingguan, evaluasi bulanan, dan evaluasi tahunan. Dalam evaluasi harian dilakukan oleh musyrif sebagai pengurus para santri. Setelah mereka menyetorkan hafalannya akan dinilai apabila masih banyak terdapat kesalahan serta kurang lancar maka santri harus mengulangnya. Apabila sudah dinyatakan lancar maka santri boleh melakukan setor hafalan ke pengasuh pesantren.

Menurut analisis peneliti, evaluasi harian ini sangat baik dilakukan. Sebab, dengan adanya evaluasi harian, santri akan semakin lancar dalam menghafal al-Qur'an dan akan ada kesempatan perbaikan hafalan apabila terdapat kekeliruan dalam hafalannya. Hal ini disebabkan apabila santri belum lancar dalam menghafal dan langsung melanjutkan ke hafalan berikutnya maka dikhawatirkan hafalan yang telah dimilikinya akan mudah hilang. Evaluasi harian ini sangat baik sekali karena dengan adanya evaluasi ini santri akan lancar dalam menghafal dan akan ada kesempatan perbaikan hafalan jika terdapat. Selanjutnya, evaluasi mingguan dilakukan dengan menggunakan metode sima'an massal yang diadakan di aula utama masjid pesantren. Pelaksanaan evaluasi mingguan

ini dilakukan secara bergilir dengan pembagian juz masing-masing kepada peserta. Santri yang telah khatam memperoleh bagian tiga juz, sedangkan bagi mereka yang belum khatam mendapatkan bagian satu juz.

Analisis peneliti terhadap evaluasi kurikulum di pesantren tahfidz tersebut mencakup model evaluasi yang dikembangkan oleh Daniel L. Stufflebeam yakni menggunakan model CIPP yang terdiri dari evaluasi konteks (penilaian konteks evaluasi), evaluasi input (penilaian tentang masukan), evaluasi proses (penilaian tentang proses), dan evaluasi produk (Stufflebeam & Coryn, 2014). *Pertama*, hasil evaluasi dari Context program menunjukkan bahwa program pembelajaran yang dilaksanakan memiliki perencanaan maupun tujuan yang jelas, yakni bertujuan mencetak generasi yang berakhlakul karimah dengan jiwa al-Qur'an serta mencetak generasi yang bukan sekedar hafal al-Qur'an, tetapi juga mengamalkannya dalam kehidupan bermasyarakat dimana tujuan tersebut dirumuskan berdasarkan hasil musyawarah segenap pengasuh dan pengurus yayasan. Tujuan tersebut dijadikan cita-cita bersama seluruh stakeholder pesantren akan pendidikan al-Qur'an di masa depan. Selain itu, visi dan tujuan ini diharapkan dapat menjadi inspirasi kaum muslim dalam menjalankan kehidupan sehari-hari dengan tidak melepaskan dari ajaran-ajaran al-Qur'an sebagai pedoman hidup umat Islam.

Kedua, hasil evaluasi input program tahfidz Qur'an diketahui bahwa kompetensi yang dimiliki seluruh dewan asatidz sudah sesuai dengan kompetensi bidang keilmuan yang diajarkan. Hal ini dapat dilihat dari kapasitas dan kapabilitas kemampuan dalam penguasaan al-Qur'an, baik dari segi bacaan, hapalan, maupun aplikasinya dalam kehidupan bermasyarakat. *Ketiga*, hasil evaluasi proses program tahfidz Qur'an menunjukkan bahwa proses pelaksanaan pembelajaran, baik kelompok kelas dasar (iqra'), kelompok kelas tahsin al-Qur'an, maupun kelas tahfidz al-Qur'an berjalan lancar sesuai dengan program yang telah direncanakan. Evaluasi pembelajaran yang merupakan kegiatan untuk mendapatkan informasi data mengenai hasil belajar mengajar yang dilakukan peserta didik dan mengolah data menjadi suatu nilai sesuai dengan standar tertentu. Tujuan dari evaluasi yaitu sebagai alat untuk mengukur keberhasilan atau target yang akan dicapai dalam proses pembelajaran. Dengan melakukan evaluasi kemunduran atau kemajuan dalam pembelajaran dapat diketahui. Dengan evaluasi juga dapat mengetahui titik lemah suatu lembaga atau pembelajaran. Di antara metode pembelajaran yang digunakan yakni talaqqi. Dalam prosesnya kendala yang dihadapi dalam pembelajaran juga kerap ditemukan, seperti para santri sedikit mengalami kesulitan membagi waktu terutama bagi santri

juga menempuh pendidikan formal di sekitar pesantren. *Keempat*, hasil evaluasi produk/hasil menunjukkan bahwa pencapaian target hapalan para santri berjalan sesuai target. Dengan demikian, proses evaluasi yang dilaksanakan oleh tim tahfidz ditujukan untuk mengevaluasi pelaksanaan pembelajaran tahfidz di lapangan guna menganalisis kendala yang terjadi serta mencari solusi untuk mengatasi. Proses evaluasi dilakukan secara berkala sehingga akan mudah dalam mengidentifikasi maupun memperbaiki pelaksanaan program unggulan tahfidz.

4. Analisis Manajemen Kurikulum Pembelajaran Tahfidz

Berdasarkan hasil penelitian, implementasi manajemen kurikulum di Pondok Pesantren Bustanul 'Ulum Jayasakti Lampung Tengah dilakukan melalui beberapa tahap kegiatan yang mencakup tiga aspek manajemen, yaitu perencanaan kurikulum, implementasi kurikulum, dan evaluasi kurikulum. Jika dilihat, manajemen kurikulum di pesantren tersebut sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Robinson, yakni berusaha menyelaraskan fungsi-fungsi manajemen yang mencakup *planning, organizing, actuating, dan controlling* atau yang dikenal dengan istilah POAC (Priestley et al., 2013).

Selanjutnya, berdasarkan tiga aspek manajemen pembelajaran di Pondok Pesantren Tahfidz Bustanul 'Ulum, terdapat keunikan yang menjadi pembeda dari penelitian-penelitian sebelumnya, seperti penguatan sosial branding dengan memanfaatkan platform digital, implementasi pembelajaran dengan bantuan teknologi informasi, fasilitas pembelajaran yang cukup memadai, serta integrasi kurikulum pesantren dengan pendidikan formal. Namun demikian, juga terdapat kelemahan yang terdapat dalam implementasi pembelajaran tersebut. Namun belum terdokumentasikan secara rinci tujuan-tujuan yang hendak dicapai dalam pembelajaran tahfidz, misalnya dalam bentuk dokumentasi kurikulum. Padahal dokumentasi kurikulum menjadi hal yang sangat penting sebagai acuan guna mencapai tujuan pembelajaran sebagaimana temuan penelitian sebelumnya (Rohmatillah & Shaleh, 2018). Pada aspek perencanaan, pembelajaran telah memperhatikan aspek-aspek manajemen perencanaan, seperti analisis sumber daya manusia dan kesesuaian dengan visi-misi. Hal ini selaras dengan temuan penelitian yang menyebutkan bahwa aspek sumber daya dalam pendidikan berkolerasi positif terhadap perkembangan lembaga pendidikan (Mercer, Barker, & Bird, 2010; Rohmatillah & Shaleh, 2018; Sholeh, Jannah, Khairunnisa, Kholis, & Tosson, 2021).

Dalam implementasi kurikulum, pesantren ini mengadopsi integrasi pembelajaran dengan pendidikan formal, di mana seluruh santri adalah

peserta didik di jenjang pendidikan formal madrasah ibtidaiyah, madrasah tsanawiyah, dan madrasah tsanawiyah. Adapun sebagian besar pengurus (asatidz) menyenjam pendidikan tinggi di Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah yang masih satu yayasan dengan pesantren. Integrasi pendidikan pesantren dengan sistem pendidikan formal ini menguatkan temuan penelitian sebelumnya di mana sistem yang dibangun akan memudahkan dalam pengelolaan lembaga pendidikan (Faqih, 2020; Muhammad Khoiruddin, 2019). Namun penulis cermati di pesantren ini perlu penguatan visi-misi bersama di antara lembaga pendidikan nonformal di bawah naungan yayasan tersebut.

Kemudian metode pembelajaran yang diterapkan mengadopsi beragam metode, seperti *talaqi* (tatap muka), *sima'i* (mendengarkan), resitasi (pemberian tugas menghafal), *muraja'ah* (mengulang-ulang hapalan secara terencana), *tafhim* (menghafal dengan cara memahami makna ayat), *mudarasah* (metode menghafal secara bergantian dan saling menyimak antarsantri), dan metode menghafal sendiri. Beragam metode ini terbukti memudahkan santri dalam menghafal dan menambah hapalannya. Hal ini selaras dengan temuan penelitian-penelitian sebelumnya varian metode tersebut dapat mendukung tercapainya tujuan pembelajaran (Sarafuddin, 2023; Rohmawati & Zafi, 2021; Engkizar et al., 2022; Akbar & Hidayatullah, 2016).

D. Kesimpulan dan Saran

Studi yang dilakukan di Pondok Pesantren Tahfidz Qur'an Bustanul Ulum Jayasakti Lampung Tengah ini menyimpulkan manajemen kurikulum program tahfidz telah diimplementasikan dengan baik yang mencakup perencanaan, implementasi program, dan evaluasi. Namun belum terdokumentasikan secara rinci tujuan-tujuan yang hendak dicapai dalam pembelajaran tahfidz. *Pertama*, dalam perencanaan kurikulum dilakukan dengan melakukan analisis sumber daya yang dimiliki serta visi misi pesantren. Dengan analisis SDM dan visi-misi pesantren ini maka dapat dipetakan pada bagian mana yang harus diprioritaskan guna mengakomodir kebutuhan santri. *Kedua*, implementasi kurikulum dalam kegiatan pembelajaran mencakup program diniyah serta program tahfidz yang diklasifikasikan ke dalam tiga jenjang kelas dasar, tahsin, dan tahfidz. Namun perlu diperkuat adanya kesamaan visi-misi antara pesantren tahfidz dan diniyah di yayasan tersebut. Selain itu, kegiatan pembelajaran dilakukan dengan menerapkan beragam metode, seperti metode *talaqi* atau *musyafahah* (tatap muka), metode *sima'i* (mendengarkan), metode resitasi (pemberian tugas menghafal), metode *muraja'ah* (mengulang-ulang hapalan secara terencana), metode *tafhim* (menghafal dengan cara memahami

makna ayat), metode *mudrasah* (metode menghafal secara bergantian dan saling menyimak antarsantri), dan metode menghafal sendiri. *Ketiga*, evaluasi kurikulum yang dilakukan dengan menerapkan evaluasi berkala di semua jenjang kelompok belajar mulai dari jenjang kelas Iqra', kelas tahsin al-Qur'an, dan kelas tahfidz al-Qur'an. Kemudian, evaluasi mencakup evaluasi hasil pembelajaran dan evaluasi pada proses pembelajaran. Kedua evaluasi ini merupakan satu kesatuan yang dipecah ke dalam dua bentuk efektifitas evaluasi.

Daftar Pustaka

- Akbar, A., & Hidayatullah, H. (2016). Metode tahfidz al-qur'an di pondok pesantren kabupaten Kampar. *Jurnal Ushuluddin*, 24(1), 91-102. <https://doi.org/10.24014/jush.v24i1.1517>
- Akmansyah, M. (2015). Al-Qur'an dan Al-Sunnah sebagai Dasar Ideal Pendidikan Islam. *Ijtima'iyya: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 8(2), 127-142. <https://doi.org/10.24042/ijpmi.v8i2.914>
- Amir, S., Fauzi, M. R., & Isomudin, M. (2021). Problematika Pembelajaran Tahfidz di Pondok Pesantren. *Jurnal At-Tadbir: Media Hukum Dan Pendidikan*, 31(2), 108-119. <https://doi.org/10.52030/attadbir.v31i2.108>
- Anwar, K., Novalina, S., Anwar, K., Hasibuan, L., & Suryani, D. (2021). The Role of Education Politics as a Foundation in Developing Curriculum and Educational Techniques in Indonesia. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 13(1), 136-143.
- Azungah, T. (2019). Challenges in Accessing Research Sites in Ghana: a Research Note. *Qualitative Research in Organizations and Management: An International Journal*, 14(4), 410-427. <https://doi.org/10.1108/QR0M-07-2018-1671>
- Cooley, A. (2013). Qualitative Research in Education: The Origins, Debates, and Politics of Creating Knowledge. *Educational Studies*, 49(3), 247-262. <https://doi.org/10.1080/00131946.2013.783834>
- Dewi, A., Ayu, S. M., Rahmadi, T., & Akmansyah, M. (2023). Exemplary Kyai and Santri's Morals in Pesantren: A Case Study of Pondok Pesantren Walisongo North Lampung. *Bustanul Ulum Journal of Islamic Education*, 1(1), 30-49. <https://doi.org/10.62448/bujie.v1i1.5>
- Engkizar, E., Sarianti, Y., Namira, S., Budiman, S., Susanti, H., & Albizar, A. (2022). Five Methods of Quran Memorization in Tahfidz House of Fastabiquil Khairat Indonesia. *International Journal of Islamic Studies Higher Education*, 1(1), 54-67.
- Fadllurrohman, F., Pratama, A. I., & Azizah, N. (2022). Problematika Penerapan Pembelajaran Tahfidz Di MIN 07 Tabalong. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 6(4), 1280-1290. <https://doi.org/10.35931/am.v6i4.1173>
- Faqih, N. (2020). Integrasi Program Tahfidz dengan Sekolah Formal di Pondok Pesantren Anak. *Al-TA'DIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 13(2), 92-102.

- Hidayat, T., Firdaus, E., & Somad, M. A. (2020). Model Pengembangan Kurikulum Tyler Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah. *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam*, 5(2), 197–218. <https://doi.org/10.24014/potensia.v5i2.6698>
- Huda, N. (2017). Manajemen Pengembangan Kurikulum. *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(2), 52–75. <https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v1i2.113>
- Khoiruddin, Moh. (2016). Analisis Kebijakan Kurikulum Pendidikan Islam Di Lembaga Pendidikan Islam. *JOIES (Journal of Islamic Education Studies)*, 1(1), 141–154. <https://doi.org/10.15642/joies.2016.1.1.141-154>
- Khoiruddin, Muhammad. (2019). Integrasi kurikulum pesantren dan perguruan tinggi. *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan*, 17(2), 219–234. <https://doi.org/10.21154/cendekia.v17i2.1526>
- Kustati, M. (2019). Strengthening Students' character Through Tahfidz Quran In Islamic Education Curriculum. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1). <https://doi.org/10.14421/jpi.2019.81.69-94>
- Mercer, J., Barker, B., & Bird, R. (2010). *Human Resource Management in Education: Contexts, Themes and Impact*. New York: Routledge.
- Muslimin, A. (2016). Implementasi metode halaqah dan resitasi dalam tahfidz al-Quran di SDIT El-Haq banjarsari buduran sidoarjo. *Adabiyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 55–62.
- Mustaqim, M. R., Maghfiroh, M., & Nurhaedha, H. (2020). Management of Halaqah Tahfidz al-Qur'an in Darut Taqwa Ponorogo Islamic Boarding School. *Jurnal Tarbiyatuna*, 11(2), 128–142. <https://doi.org/10.31603/tarbiyatuna.v11i2.3040>
- Muzakki, M., Gani, A., & Zulkifli, Z. (2021). Problematika yang Muncul pada Program Tahfidz Al-Qur'an dengan Model Pembelajaran Tutorial Sebaya. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 13(2), 1881–1895. <https://doi.org/10.21137/jpp.2021.13.2.4>
- Nevo, D. (2013). The Conceptualization of Educational Evaluation: An Analytical Review of the Literature. *New Directions in Educational Evaluation*, 15–29.
- Prabowo, S. H., Fakhruddin, A., & Rohman, M. (2020). Peran Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Anak di Masa Pandemi Covid-19 Perspektif Pendidikan Islam. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 191–207. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v11i2.7806>
- Priestley, M., Biesta, G., & Robinson, S. (2013). Teachers as Agents of Change: Teacher Agency and Emerging Models of Curriculum. *Reinventing the Curriculum: New Trends in Curriculum Policy and Practice*, 187–206.
- Roger, K., Bone, T. A., Heinonen, T., Schwartz, K., Slater, J., & Thakrar, S. (2018). Exploring Identity: What We Do as Qualitative Researchers. *The Qualitative Report*, 23(3), 532–546. <https://doi.org/10.46743/2160-3715/2018.2923>
- Rohman, M., & Ramah, S. (2023). Strategi Dakwah Rumah Tahfidz Al-Qur'an dalam Internalisasi Nilai-Nilai Moderatisme Islam di Era Society 5.0. *Jurnal Bimbingan*

- Penyuluhan Islam*, 5(89-102). <https://doi.org/10.32332/jbpi.v5i01>
- Rohmat, R., Sutyono, A., & Perdana, M. N. (2023). Improving Governance of the Pesantren through Human Resource Management. *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(1), 94-109. <https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v7i1.4324>
- Rohmatillah, S., & Shaleh, M. (2018). Manajemen Kurikulum Program Tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Al-Azhar Mojosari Situbondo. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 3(1), 107-121. <https://doi.org/10.35316/jpii.v3i1.91>
- Rohmawati, U., & Zafi, A. A. (2021). Learning Methods Tahfidz Al-Qur'an Leading Class Program in Madrasah Tsanawiyah Islamiyah Blingoh. *IQ (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam*, 4(01), 29-42. <https://doi.org/10.37542/iq.v4i01.173>
- Sarafuddin, S. (2023). LEARNING METHOD OF MEMORIZING QURAN FOR ELEMENTARY SCHOOL, LITERATUR REVIEW. *Widya Wacana: Jurnal Ilmiah*, 18(2), 1-20. <https://doi.org/10.33061/jww.v18i2.10107>
- Sholeh, M., Jannah, R., Khairunnisa, K., Kholis, N., & Tosson, G. (2021). Human Resource Management In Improving The Quality Of Teachers In Indonesian Islamic Primary Education Institutions. *AL-BIDAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 13(1), 21-36. <https://doi.org/10.14421/al-bidayah.v13i1.628>
- Spencer, R., Pryce, J. M., & Walsh, J. (2014). Philosophical Approaches to Qualitative Research. *The Oxford Handbook of Qualitative Research*, 81-98. <https://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780190847388.013.13>
- Stufflebeam, D. L., & Coryn, C. L. S. (2014). *Evaluation Theory, Models, and Applications* (Vol. 50). New York: John Wiley & Sons.
- Taat, M. S., Talip, R., & Mosin, M. (2021). The Influence of Curriculum and School Climate on the Academic Attitude of" Tahfiz Students in Malaysia. *International Journal of Evaluation and Research in Education*, 10(3), 807-815.
- Ulumiyah, M., Maarif, M. A., & Zamroni, M. A. (2021). Implementation of the Tallaqi, Tafahhum, Tikrar and Murajaah (3T+ 1M) Method in the Tahfidz Istana Palace Learning Program. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 6(1), 23-33. <https://doi.org/10.35316/jpii.v6i1.342>
- Wahyuni, S., Monia, F. A., & Ilasmi, E. (2023). Problematika Pembelajaran Tahfidzul Qur'an di Madrasah Tsanawiyah Negeri 4 Kabupaten Pasaman. *Indonesian Research Journal on Education*, 3(1), 851-855. <https://doi.org/10.31004/irje.v3i1.373>
- White, J. (2003). *Rethinking the School Curriculum: Values, Aims and Purposes*. New York: Routledge.
- Zuhri, A. S., Turmidzi, I., & Kholik, N. (2023). Manajemen Strategi Rumah Tahfidz dalam Internalisasi Nilai-nilai Keberagaman di Masyarakat Multikultural. *Bustanul Ulum Journal of Islamic Education*, 1(2), 194-211. <https://doi.org/10.62448/bujie.v1i2.36>
- Zulfiana, L., Rodafi, D., & Hakim, D. M. (2022). Problematika Pembelajaran Tahfidz

al-Qur'an pada Masa Pandemi Covid-19 di SMP Islam Terpadu Insan Permata Malang. *Vicratina: Jurnal Ilmiah Keagamaan*, 7(6), 232-243.

Copyright holder :

© Miftahur Rohman, Rina Mida Hayati (2024)

First publication right :

Journal of Contemporary Islamic Education

This article is licensed under:

CC-BY-SA